

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Singkat PT Lippo Karawaci Tbk



Gambar 4.1
Logo PT Lippo Karawaci Tbk

PT Lippo Karawaci Tbk (“Lippo Karawaci” atau “Perseroan”) merupakan perusahaan real estat terkemuka di Indonesia dan perusahaan properti terbuka terbesar berdasarkan aset, pendapatan, dan laba bersih. Berdiri pada Oktober 1990 dengan nama awal PT Tunggal Reksakencana, perusahaan ini kemudian meresmikan proyek kota mandiri, yaitu Lippo Village pada tahun 1993. Kemudian mengembangkan Lippo Cikarang dan Tanjung Bunga di Makassar.

Melalui penggabungan delapan perusahaan pada 2004, Lippo Karawaci memperluas portofolio bisnisnya ke bidang pengembangan kota, mal, rumah sakit, hotel, dan pendapatan berbasis jasa. Perseroan dikenal dengan model bisnis terintegrasi dan fokus pada pembangunan kawasan *mixed-use* yang mencakup perumahan, komersial, hiburan, kesehatan, dan pendidikan.

Lippo Karawaci memiliki strategi pertumbuhan ambisius, menargetkan transformasi nilai perusahaan dari USD 3 miliar menjadi USD 8 miliar dalam lima tahun sejak 2010, dengan dukungan pertumbuhan properti inti, rumah sakit, dan

mal. Dengan kepemimpinan yang kuat dan dukungan investor global, Lippo Karawaci terus meningkatkan kinerja dan nilai tambah bagi pemegang saham.

4.1.2 Visi dan Misi PT Lippo Karawaci Tbk

Sebagaimana yang tertera dalam laporan tahunan 2024, visi dan misi PT Lippo Karawaci Tbk adalah sebagai berikut:

1. Visi

Menjadi perusahaan real estat dan layanan kesehatan terkemuka di Asia, serta meningkatkan kesejahteraan setiap individu yang kami layani.

2. Misi

- a. Memenangkan hati dan pikiran konsumen dengan menyediakan kawasan hunian, layanan kesehatan dan gaya hidup berkualitas serta layanan yang berfokus pada kepuasan masyarakat.
- b. Membangun organisasi yang ditopang oleh sumber daya manusia yang unggul secara operasional serta mendorong potensi karyawan kami sehingga dapat menjadi versi terbaiknya.
- c. Mengedepankan inovasi dan teknologi dalam upaya pengembangan produk serta proses bisnis yang lebih baik.
- d. Menjadi inspirasi bagi konsumen, masyarakat, serta para mitra untuk terus bergerak menuju masa depan yang berkelanjutan.

4.1.3 Bidang Usaha

PT Lippo Karawaci Tbk merupakan salah satu perusahaan properti terbesar dan terintegrasi di Indonesia dengan portofolio yang mencakup berbagai

segmen industri, terutama di sektor properti, perhotelan, layanan kesehatan, dan infrastruktur terkait. Berikut adalah bidang usaha PT Lippo Karawaci Tbk:

1. Pengembangan dan Investasi Properti

PT Lippo Karawaci Tbk mengembangkan kota-kota mandiri seperti Lippo Village Karawaci dan Lippo Cikarang yang dilengkapi perumahan, fasilitas bisnis, pendidikan, kesehatan, industri, dan rekreasi. Perseroan juga membangun proyek *mixed-use* seperti Millennium Village, serta apartemen, perumahan mewah, dan rumah susun di berbagai lokasi strategis di Indonesia, termasuk Jakarta.

2. Manajemen Properti dan Operasional Mal

Lippo Karawaci memiliki lini bisnis manajemen properti yang kuat, termasuk pengelolaan lebih dari 70 pusat perbelanjaan melalui Lippo Malls Indonesia, yang melayani segmen pasar menengah hingga atas di berbagai kota. Selain itu, perseroan mengelola gedung komersial dan residensial seperti perkantoran premium, hotel, dan properti hunian di Jakarta dan sekitarnya.

3. Layanan Kesehatan (Siloam Hospitals)

Melalui anak perusahaannya, Siloam International Hospitals, Lippo Karawaci mengoperasikan jaringan rumah sakit swasta terbesar di Indonesia dengan lebih dari 40 rumah sakit. Jaringan ini menawarkan layanan kesehatan berkualitas tinggi, fasilitas medis modern, dan layanan spesialis yang terjangkau. Siloam juga memanfaatkan inovasi teknologi, seperti konsultasi jarak jauh dan sistem informasi medis terintegrasi.

4. Perhotelan dan Hospitality

Di bidang perhotelan, PT Lippo Karawaci mengelola berbagai merek hotel di lokasi strategis, melayani segmen pasar dari kelas bisnis hingga mewah. Salah satunya adalah Aryaduta Hotels, jaringan hotel mewah yang hadir di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Medan, dan Manado, dengan fasilitas lengkap seperti ruang pertemuan, restoran, dan pusat kebugaran untuk kebutuhan bisnis dan pariwisata.

4.1.4 Struktur Organisasi



Sumber: Website PT Lippo Karawaci Tbk

Gambar 4.2
Struktur Organisasi PT Lippo Karawaci Tbk

1. Dewan Komisaris
 - a. Prof. Ginandjar Kartasasmita selaku Presiden Komisaris (Independen).
 - b. Anangga W. Roosdiono selaku Komisaris Independen.
 - c. Kin Chan selaku Komisaris.
 - d. Anand Kumar selaku Komisaris.
 - e. George Raymond Zage III selaku Komisaris.
 - f. DR. Kartini Sjahrir selaku Komisaris Independen.

g. Ketut Budi Wijaya selaku Komisaris.

2. Direksi

a. Marlo Budiman selaku Presiden Direktur.

b. Marshal Martinus Tissadharma selaku Direktur.

c. Surya Tatang selaku Direktur.

d. Dion Leswara selaku Direktur.

e. David Iman Santosa selaku Direktur.

f. Fendi Santoso selaku Direktur.

3. Komite Audit

a. Anangga W Roosdiono selaku Ketua.

b. Rajiv Krishna selaku anggota.

c. Yani Bardan selaku anggota.

4. Komite Nominasi dan Remunerasi

a. Anangga W Roosdiono selaku Ketua.

b. Adrian Suherman selaku Anggota.

c. Binawati selaku Anggota.

5. Sekretaris Perusahaan : Ratih Safitri

6. Investor *Relation* : DR. Randi Bayu Prathama

7. Audit Internal : Ernest Alto

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Data

Penelitian ini didasarkan pada laporan keuangan tahunan PT Lippo Karawaci Tbk selama periode 2014 – 2024. Perhitungan dilakukan dengan memakai data yang telah tersedia. Hasil dari perhitungan disajikan sebagai berikut:

1. Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014 – 2024

Menurut Kasmir (2021), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Rasio ini berperan dalam mengevaluasi struktur permodalan perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang ditanggung.

Rumus yang digunakan yaitu:

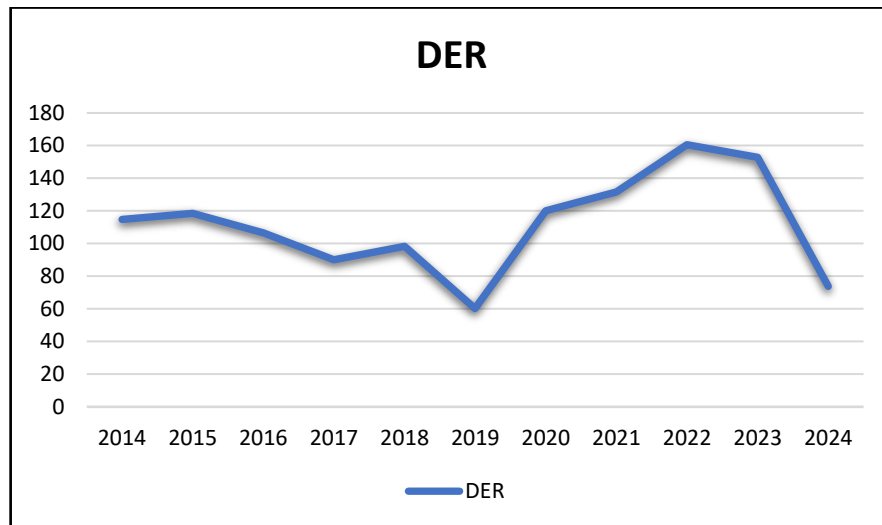
$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2021)

Tabel 4.1
Perhitungan DER PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Utang	Total Ekuitas	%	DER (%)
2014	Rp20.235.548	Rp17.620.830	100	114,83879
2015	Rp22.409.794	Rp18.916.765	100	118,46526
2016	Rp23.538.544	Rp22.075.139	100	106,6292
2017	Rp26.911.822	Rp29.860.294	100	90,12578
2018	Rp24.336.392	Rp24.747.068	100	98,34051
2019	Rp20.703.246	Rp34.376.339	100	60,22528
2020	Rp28.291.825	Rp23.573.655	100	120,01459
2021	Rp29.594.927	Rp22.486.009	100	131,61485
2022	Rp30.731.006	Rp19.139.891	100	160,55998
2023	Rp29.964.393	Rp19.606.431	100	152,82941
2024	Rp22.836.790	Rp30.947.069	100	73,79306
Rata-Rata				111,58515

Sumber: Data diolah Penulis (2025)



Gambar 4.3
Grafik DER PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014-2024

Berdasarkan gambar 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa DER perusahaan PT Lippo Karawaci Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Naik turunnya DER dipengaruhi oleh sejauh mana perusahaan mampu mengelola ekuitas dalam kaitannya dengan pembiayaan utang. DER yang rendah menandakan struktur permodalan yang lebih stabil dan risiko keuangan yang lebih kecil.

Nilai DER tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 160,55998%. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,- (satu rupiah) total ekuitas digunakan untuk membiayai liabilitas sebesar Rp 1,6055998. Tingginya nilai DER pada tahun 2022 disebabkan karena meningkatnya total utang perusahaan dari angka Rp29.594.927 menjadi Rp30.731.006 dan menurunnya total ekuitas dari angka Rp22.486.009 menjadi Rp19.139.891.

Nilai DER terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 60,22528%. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap Rp 1,- (satu rupiah) total ekuitas mampu menghasilkan utang perusahaan sebesar Rp 0,6022528. Rendahnya

nilai DER pada tahun 2019 disebabkan karena menurunnya total utang dari angka Rp24.336.392 menjadi Rp20.703.246 dan meningkatnya total ekuitas dari angka Rp24.747.068 menjadi Rp34.376.339.

Menurut Kasmir (2021), standar industri yang sehat untuk DER adalah sebesar 90%. Rata-rata nilai DER PT Lippo Karawaci Tbk selama periode 2014 – 2024 adalah sebesar 111,58515%. Nilai ini berada di atas standar industri yang ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT Lippo Karawaci Tbk kurang baik atau tidak sehat.

2. Perhitungan *Discretionary Accrual* pada PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014 – 2024

Pengukuran *Discretionary Accrual* (DA) dengan menggunakan *Modified Jones Model*.

- a. *Discretionary Accrual* diperoleh dengan menghitung total akrual terlebih dahulu, dengan rumus sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Sumber: Model Jones Dimodifikasi

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan (*net income*) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan (*Cash flow from operating activities*) perusahaan i pada periode t

Tabel 4.2
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Lab a Bersih (NIit)	Arus Kas Operasi Perusahaan (CFOit)	Total Akru al (TA)
2014	Rp3.139.952	Rp786.472	Rp2.353.480
2015	Rp1.024.121	-Rp2.710.701	Rp3.734.822
2016	Rp1.227.374	-Rp408.633	Rp1.636.007
2017	Rp856.984	-Rp4.507.226	Rp5.364.210
2018	Rp1.662.685	-Rp3.409.355	Rp5.072.040
2019	-Rp2.061.418	-Rp4.538.962	Rp2.477.544
2020	-Rp9.637.220	-Rp2.373.039	-Rp7.264.181
2021	-Rp1.623.183	Rp1.627.995	-Rp3.251.178
2022	-Rp2.327.495	-Rp235.055	-Rp2.092.440
2023	Rp653.699	Rp2.081.863	-Rp1.428.164
2024	Rp18.727.125	Rp1.743.280	Rp16.983.845

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.2, nilai laba bersih (NIit) tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp18.727.125, yang menunjukkan PT Lippo Karawaci Tbk mengalami peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sementara itu, tahun 2020 mencatatkan laba bersih terendah sebesar -Rp9.637.220 yang menunjukkan perusahaan mengalami kerugian besar, yang disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19.

Nilai arus kas operasi (CFOit) tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp2.081.863, yang menunjukkan bahwa kas dari aktivitas operasional mencapai titik tertinggi selama 11 tahun terakhir. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar -Rp4.507.226, yang menunjukkan bahwa operasional PT Lippo Karawaci Tbk tidak menghasilkan kas secara efisien meskipun masih mencatat laba.

Nilai total akrual (TA) tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar Rp16.983.845, yang berarti hampir seluruh laba perusahaan tahun tersebut tidak

didukung oleh arus kas operasi. Sementara itu, tahun 2020 mencatatkan nilai terendah sebesar -Rp7.264.181 yang menunjukkan bahwa kerugian perusahaan berasal dari beban akrual non-kas seperti penyusutan atau cadangan kerugian.

- b. Selanjutnya, menghitung nilai *accruals* dengan menggunakan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) sederhana, dengan rumus berikut ini:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Sumber: Model Jones Dimodifikasi

Keterangan:

- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- PPE_{it} : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t
- ε : *error term* perusahaan i pada periode ke t
- a : Koefisien regresi

Tabel 4.3
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Aset Tahun Sebelumnya (A _{it-1})	Pendapatan (REV)	Pendapatan Tahun Sebelumnya (REV _{t-1})	Aset Tetap (PPE)
2014	Rp31.308.358	Rp11.282.613	Rp6.666.215	Rp7.814.400
2015	Rp37.856.377	Rp8.703.651	Rp11.282.613	Rp7.749.622
2016	Rp41.326.559	Rp10.749.254	Rp8.703.651	Rp8.150.274
2017	Rp45.603.683	Rp10.902.928	Rp10.749.254	Rp11.850.189
2018	Rp56.772.116	Rp11.275.019	Rp10.902.928	Rp16.036.954
2019	Rp49.083.460	Rp12.177.173	Rp11.275.019	Rp17.882.335
2020	Rp55.079.585	Rp11.810.955	Rp12.177.173	Rp18.787.250
2021	Rp51.865.480	Rp16.138.531	Rp11.810.955	Rp20.706.034

Tahun	Total Aset Tahun Sebelumnya (Ait-1)	Pendapatan (REV)	Pendapatan Tahun Sebelumnya (REVt-1)	Aset Tetap (PPE)
2022	Rp52.080.936	Rp14.674.086	Rp16.138.531	Rp20.726.796
2023	Rp49.870.897	Rp16.702.038	Rp14.674.086	Rp19.754.135
2024	Rp49.570.824	Rp11.347.979	Rp16.702.038	Rp19.263.087

Sumber: Data diolah Penulis

Berdasarkan tabel 4.3 data periode 2014 hingga 2024, nilai total aset tahun sebelumnya (Ait-1) tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar Rp56.772.116 menunjukkan peningkatan signifikan pada aset perusahaan di tahun sebelumnya (2017). Sementara itu, tahun 2014 mencatatkan nilai terendah sebesar Rp31.308.358 yang menunjukkan posisi aset awal perusahaan yang masih relatif kecil pada awal periode penelitian.

Nilai pendapatan (REV) tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp16.702.038, yang menunjukkan operasional perusahaan yang paling optimal selama periode tersebut. Sedangkan, pendapatan terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp8.703.651, yang menunjukkan adanya penurunan signifikan dibanding tahun sebelumnya.

Pendapatan tahun sebelumnya (REVt-1) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2024 sebesar Rp16.702.038, yang disebabkan oleh tingginya pendapatan perusahaan pada tahun 2023. Sementara itu, tahun 2014 mencatatkan nilai terendah sebesar sebesar Rp6.666.215, yang berasal dari pendapatan tahun 2013 sebagai tahun dasar.

Nilai aset tetap (PPE) tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar Rp20.726.796, yang menunjukkan adanya peningkatan investasi perusahaan terhadap aset tetap seperti bangunan yang memperkuat operasional jangka

panjang. Sedangkan, nilai aset tetap terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp7.749.622.

Tabel 4.4
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	1/Ait-1	ΔREV_{it}	$\Delta REV_{it}/Ait-1$	$PPE_{it}/Ait-1$
2014	3,19404	Rp4.616.398	0,147449381	0,249594693
2015	2,64156	-Rp2.578.962	-0,068124903	0,204711138
2016	2,41975	Rp2.045.603	0,049498508	0,197216371
2017	2,19281	Rp153.674	0,003369772	0,259851578
2018	1,76143	Rp372.091	0,006554115	0,282479413
2019	2,03735	Rp902.154	0,01838	0,36432507
2020	1,81555	-Rp366.218	-0,006648888	0,341092802
2021	1,92806	Rp4.327.576	0,083438464	0,399225728
2022	1,92009	-Rp1.464.445	-0,028118638	0,397972801
2023	2,00518	Rp2.027.952	0,040664037	0,396105468
2024	2,01732	-Rp5.354.059	-0,108008271	0,388597272

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai 1/Ait-1 tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 3,19404 yang menunjukkan pada awal periode nilai total aset masih relatif kecil. Sedangkan, nilai terendah tercatat pada tahun 2018 sebesar 1,76143 yang menunjukkan bahwa total aset PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun sebelumnya berada pada titik tertinggi.

Nilai perubahan pendapatan (ΔREV_{it}) tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar Rp4.327.576, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun 2020. Sedangkan, nilai terendah tercatat pada tahun 2024 sebesar -Rp5.354.059, yang berarti pendapatan tahun tersebut mengalami penurunan tajam dibandingkan tahun sebelumnya.

Nilai $\Delta REV_{it}/Ait-1$ tertinggi tercatat pada tahun 2014 sebesar 0,147449381 yang mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan relatif terhadap total aset pada tahun sebelumnya paling efisien terjadi di awal periode.

Sedangkan, nilai terendah tercatat pada tahun 2024 sebesar -0,108008271 yang menunjukkan penurunan efisiensi pendapatan secara signifikan terhadap aset yang telah dimiliki.

Nilai PPE_{it}/A_{it-1} tertinggi tercatat pada tahun 2021 sebesar 0,399225728 yang menunjukkan bahwa investasi perusahaan pada aset tetap sangat besar dibandingkan total aset tahun sebelumnya. Sedangkan, nilai terendah tercatat pada tahun 2015 sebesar 0,204711138 yang menunjukkan aset tetap yang masih rendah terhadap aset keseluruhan.

Tabel 4.5
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	β_1	β_2	β_3	TA_{it}/A_{it-1}
2014	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,075170981
2015	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,098657671
2016	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,039587303
2017	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,117626684
2018	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,089340337
2019	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,050476148
2020	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	-0,13188518
2021	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	-0,062684815
2022	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	-0,040176697
2023	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	-0,028637223
2024	0,557195086	-0,683042932	0,087277372	0,342617766

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.5 dalam pengukuran *discretionary accrual* menggunakan *modified Jones Model*, nilai koefisien regresi (β_1 , β_2 , dan β_3) digunakan untuk menghitung nilai akrual normal dan nilai ketiga koefisien ini tetap konsisten dari tahun 2014 hingga 2024. Nilai β_1 sebesar 0,557195086, yaitu koefisien terhadap $1/A_{it-1}$ yang menunjukkan bahwa semakin kecil aset maka semakin besar akrual yang dihasilkan. Nilai β_2 sebesar -0,683042932, yaitu koefisien terhadap $\Delta REV_{it}/A_{it-1}$ yang menunjukkan reaksi akrual

terhadap perubahan pendapatan terhadap aset. Nilai β_3 sebesar 0,087277372, yaitu koefisien terhadap PPE_{it}/A_{it-1} yang menunjukkan hubungan antara aset tetap dan akrual.

Nilai TA_{it}/A_{it-1} mengukur total akrual terhadap total aset tahun sebelumnya, yang menunjukkan ketergantungan perusahaan pada akrual dalam pelaporan keuangan. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2024 sebesar 0,342617766, yang menunjukkan adanya peningkatan akrual relatif besar terhadap aset. Nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,13188518, menunjukkan total akrual negatif yang mengalami penurunan signifikan terhadap aset.

- c. Kemudian, nilai *Nondiscretionary Accrual* (NDA_{it}) dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Sumber: Model Jones Dimodifikasi

Keterangan:

- NDA_{it} : *Non-Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
- TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dan periode t-1
- PPE_{it} : Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

a : Koefisien regresi

Tabel 4.6
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024
(dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Piutang Usaha (REC)	Piutang Usaha Tahun Sebelumnya (REC t-1)	ΔREC_{it}	$(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}$
2014	Rp951.104	Rp771.673	Rp179.431	0,141718291
2015	Rp1.434.349	Rp951.104	Rp483.245	-0,080890123
2016	Rp1.822.596	Rp1.434.349	Rp388.247	0,040103895
2017	Rp2.262.430	Rp1.822.596	Rp439.834	-0,006274932
2018	Rp2.401.538	Rp2.262.430	Rp139.108	0,004103828
2019	Rp2.151.980	Rp2.401.538	-Rp249.558	0,02346436
2020	Rp1.882.320	Rp2.151.980	-Rp269.660	-0,001753063
2021	Rp1.633.466	Rp1.882.320	-Rp248.854	0,08823653
2022	Rp1.741.571	Rp1.633.466	Rp108.105	-0,03019435
2023	Rp1.934.065	Rp1.741.571	Rp192.494	0,036804191
2024	Rp516.892	Rp1.934.065	-Rp1.417.173	-0,079419418

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.6, nilai piutang usaha (REC) tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebesar Rp1.934.065, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan belum diterima secara kas. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp951.104.

Nilai perubahan piutang usaha (ΔREC_{it}) mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2015 sebesar Rp483.245, yang menunjukkan bahwa pendapatan belum diterima secara kas. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar -Rp1.417.173, yang menunjukkan bahwa piutang banyak yang tertagih.

Nilai $(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}$ digunakan untuk mengestimasi akumulasi akrual normal. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,141718291, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peningkatan pendapatan diikuti oleh peningkatan kas. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada

tahun 2015 sebesar -0,080890123, yang menunjukkan bahwa peningkatan piutang jauh lebih besar daripada pendapatan yang dihasilkan.

Tabel 4.7
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024

Tahun	$\beta 1 * (1/Ait-1)$	$\beta 2 * (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/Ait-1$	$\beta 3 * (PPE_{it}/Ait-1)$	NDAit
2014	1,779703394	-0,096799677	0,021783969	1,704687685
2015	1,471864252	0,055251427	0,01786665	1,544982329
2016	1,34827281	-0,027392682	0,017212527	1,338092655
2017	1,221822957	0,004286048	0,022679163	1,248788168
2018	0,981460141	-0,002803091	0,024654061	1,003311111
2019	1,135201409	-0,016027166	0,031797335	1,150971578
2020	1,011615539	0,001197418	0,029769683	1,04258264
2021	1,074305558	-0,060269338	0,034843372	1,048879592
2022	1,069864713	0,020624037	0,03473402	1,125222771
2023	1,117276443	-0,025138842	0,034571044	1,126708645
2024	1,124040792	0,054246872	0,033915749	1,212203413

Sumber: Data diolah Penulis (2025)

Berdasarkan tabel 4.7, nilai $\beta 1$ tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,779703394, yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset yang relatif kecil di awal periode. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 0,981460141, yang menunjukkan total aset tahun sebelumnya cukup besar sehingga menghasilkan kontribusi yang kecil terhadap akrual normal.

Nilai $\beta 2$ menunjukkan kualitas pendapatan kas. Nilai positif berarti pendapatan lebih banyak yang berbasis kas, sedangkan nilai negatif berarti adanya peningkatan piutang atau *non-kas*. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,055251427, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -0,060269338.

Nilai $\beta 3$ menunjukkan efek aset tetap terhadap akrual. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 0,034843372, yang berarti memberikan

kontribusi lebih besar terhadap akrual normal. Sedangkan, nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,01786665, yang menunjukkan aset tetap tahun tersebut kecil sehingga pengaruh terhadap akrual normal terbatas.

Nilai NDA_{it} adalah hasil penjumlahan dari ketiga komponen di atas. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 1,704687685, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 1,003311111.

d. Terakhir, menghitung nilai *Discretionary Accrual* (DA) sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Sumber: Model Jones Dimodifikasi

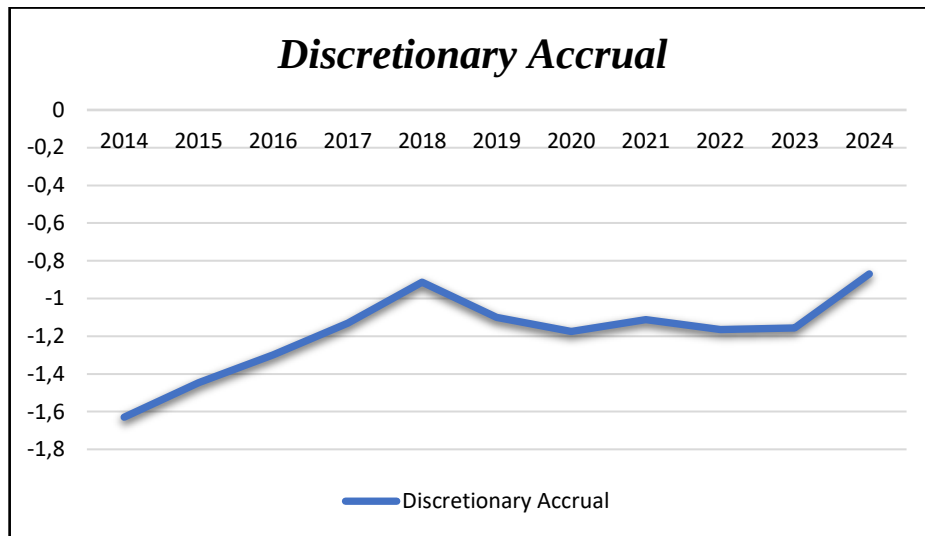
Keterangan:

- DA_{it} : *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
- TA_{it} : Total akrual perusahaan i pada periode t
- TA_{it-1} : Total aset perusahaan i pada periode t-1
- NDA_{it} : *Non-Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

Tabel 4.8
Perhitungan Manajemen Laba *Modified Jones Model* Periode 2014-2024

Tahun	TA _{it} /A _{it-1}	NDA _{it}	DA _{it}
2014	0,075170981	1,704687685	-1,629516704
2015	0,098657671	1,544982329	-1,446324658
2016	0,039587303	1,338092655	-1,298505352
2017	0,117626684	1,248788168	-1,131161484
2018	0,089340337	1,003311111	-0,913970774
2019	0,050476148	1,150971578	-1,10049543
2020	-0,13188518	1,04258264	-1,17446782
2021	-0,062684815	1,048879592	-1,111564407
2022	-0,040176697	1,125222771	-1,165399468
2023	-0,028637223	1,126708645	-1,155345868
2024	0,342617766	1,212203413	-0,869585646

Sumber: Data diolah Penulis (2025)



Gambar 4.4
Grafik *Discretionary Accrual* PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2014 – 2024

Berdasarkan gambar 4.4 dapat dilihat bahwa nilai *Discretionary Accrual* periode 2014 – 2024 secara umum berada dalam angka negatif atau di bawah angka 0 (nol) yang artinya PT Lippo Karawaci Tbk melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba yang biasanya disebabkan karena menunda pengakuan pendapatan atau mempercepat pencatatan beban.

Nilai DA pada tahun 2014 sebesar -1,629516704 mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi -1,446324658 dan kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi -1,298505352. Meskipun masih menunjukkan praktik manajemen laba dengan pendekatan penurunan laba, peningkatan nilai DA tersebut mencerminkan mulai berkurangnya intensitas akrual diskretioner yang dilakukan perusahaan.

Peningkatan nilai DA berlanjut hingga tahun 2018 mencapai -0,913970774. Namun, pada tahun 2019 terjadi penurunan ke angka -1,10049543 dan terus menurun hingga tahun 2020 dengan nilai DA sebesar -1,17446782. Penurunan ini mencerminkan tekanan keuangan yang dihadapi

perusahaan selama pandemi Covid-19, sehingga mendorong manajemen untuk lebih agresif dalam melakukan pencatatan beban guna menekan laba secara akuntansi.

Pada tahun 2021 hingga 2023, nilai DA masih berada di angka negatif yang cukup tinggi yaitu antara -1,111564407 hingga -1,165399468, menunjukkan bahwa praktik manajemen laba masih berlangsung meskipun terjadi sedikit fluktuasi. Pada tahun 2024 nilai DA mencapai -0,869585646, nilai ini merupakan nilai tertinggi (paling mendekati nol) selama sebelas tahun terakhir. Hal ini membuktikan adanya perbaikan dalam transparansi pelaporan keuangan serta tata kelola perusahaan yang lebih baik.

3. Perhitungan *Price to Book Value* (PBV) pada PT Lippo Karawaci Tbk Periode 2015 – 2024

Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan daya tarik investasi, stabilitas keuangan, pertumbuhan bisnis, dan kesejahteraan bagi para pemegang saham serta karyawan. Penelitian ini menggunakan indikator *Price to Book Value* (PBV) sebagai alat untuk mengukur nilai perusahaan. Rumus PBV yaitu:

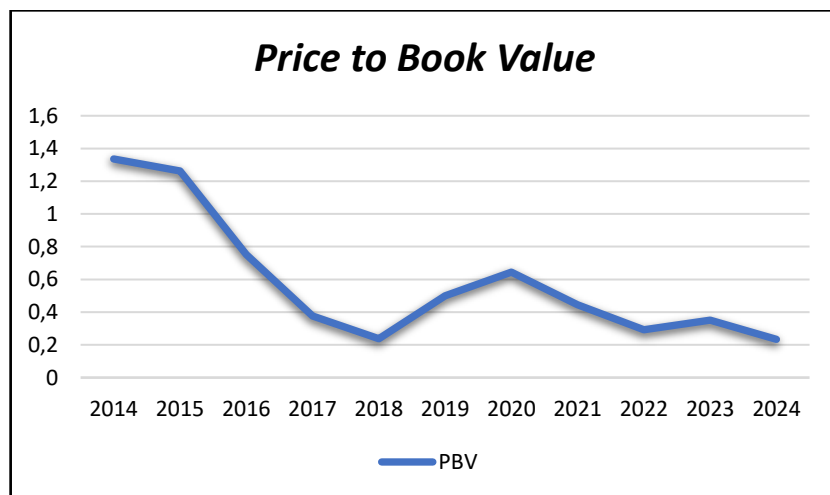
$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Sumber: Fahmi (2020: 207)

Tabel 4.9
Perhitungan *Price to Book Value* PT Lippo Karawaci Tbk
(dalam Satuan Rupiah)

Tahun	Harga Saham	Total Ekuitas	Jumlah Saham Beredar	Nilai Buku	PBV
2014	Rp1.020	Rp17.620.830.000.000	23.077.689.619	Rp764	1,335876
2015	Rp1.035	Rp18.916.764.000.000	23.077.689.619	Rp820	1,2626583
2016	Rp720	Rp22.075.139.000.000	23.077.689.619	Rp957	0,7526991
2017	Rp488	Rp29.860.294.000.000	23.077.689.619	Rp1.294	0,3771534
2018	Rp254	Rp24.747.068.000.000	23.077.689.619	Rp1.072	0,2368658
2019	Rp242	Rp34.376.339.000.000	70.898.018.369	Rp485	0,4991026
2020	Rp214	Rp23.573.655.000.000	70.898.018.369	Rp333	0,6436073
2021	Rp141	Rp22.486.009.000.000	70.898.018.369	Rp317	0,4445707
2022	Rp79	Rp19.139.891.000.000	70.898.018.369	Rp270	0,2926319
2023	Rp97	Rp19.606.431.000.000	70.898.018.369	Rp277	0,3507578
2024	Rp102	Rp30.947.069.000.000	70.898.018.369	Rp437	0,2336763

Sumber: Data diolah Penulis (2025)



Gambar 4.5
Grafik PBV PT Lippo Karawaci Tbk

Berdasarkan gambar 4.5 dapat dilihat bahwa nilai PBV pada tahun 2014 sampai 2018 mengalami penurunan yang signifikan dari angka 1,335876 ke angka 0,2368658. Hal ini terjadi disebabkan karena penurunan persepsi pasar terhadap nilai wajar perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya.

Nilai PBV mengalami peningkatan pada tahun 2019 dan 2020 dari angka 0,4991026 ke angka 0,6436073. Kenaikan ini mencerminkan mulai pulihnya sentimen pasar dan persepsi terhadap nilai perusahaan. Namun, nilai

PBV kembali mengalami penurunan di tahun 2021 ke angka 0,4445707 dan semakin menurun di tahun 2022 menjadi 0,2926319. Pada tahun 2023, nilai PBV sedikit meningkat menjadi 0,3507578, namun di tahun 2024 kembali menurun di angka 0,2336763 dan tahun 2024 menjadi nilai PBV terendah selama sebelas tahun terakhir.

Secara keseluruhan, nilai PBV pada tahun 2014 dan 2015 berada di atas 1,0 yang artinya saham PT Lippo Karawaci Tbk *overvalue* atau harga pasar sahamnya lebih tinggi dari nilai buku perusahaan. Sedangkan, tahun 2016 – 2024 nilai PBV berada di bawah 1,0 yang artinya saham *undervalue* atau PT Lippo Karawaci Tbk memiliki masa depan yang kurang baik.

4.2.2 Analisis Statistik

1. Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai profil data dari sampel yang diteliti.

Tabel 4.10
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	11	60.22528	160.55998	111.5851549	30.58815907
Discretionary Accrual	11	-1.62952	-.86959	-1.1814852	.21642162
PBV	11	.23368	1.33588	.5845090	.38856966
Valid N (listwise)	11				

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.10, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Variabel DER (X1), memiliki nilai minimum 60,22528 dan nilai maksimum sebesar 160,55998. Nilai mean sebesar 111,5851549 dengan standar deviasi dari DER adalah 30,58815907.
- b. Variabel *Discretionary Accrual* (X2), memiliki nilai minimum -1,62952 dan nilai maksimum sebesar -0,86959. Nilai mean sebesar -1,1814852 dengan standar deviasi dari *Discretionary Accrual* adalah 0,21642162.
- c. Variabel PBV (Y), memiliki nilai minimum 0,23368 dan nilai maksimum sebesar 1,33588. Nilai mean sebesar 0,5845090 dengan standar deviasi dari PBV adalah 0,38856966.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), menyatakan bahwa uji normalitas bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.11972058
Most Extreme Differences	Absolute		.175
	Positive		.175
	Negative		-.137
Test Statistic			.175
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.448
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.435
		Upper Bound	.461

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Dari hasil nilai tersebut *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021), uji multikolinearitas dalam regresi bertujuan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen. Korelasi signifikan antar variabel disebut multikolinearitas dan dapat mengurangi akurasi model regresi. Dalam regresi yang baik, variabel independen tidak saling berkorelasi kuat agar tidak menimbulkan multikolinearitas. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,01$ dan $VIF < 10$. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan variabel lain, sedangkan VIF adalah kebalikannya.

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.183	.251		-4.716	.002	
	DER	-.003	.001	-.243	-2.130	.066	.909
	Discretionary Accrual	-1.788	.205	-.996	-8.718	<.001	.909

a. Dependent Variable: PBV

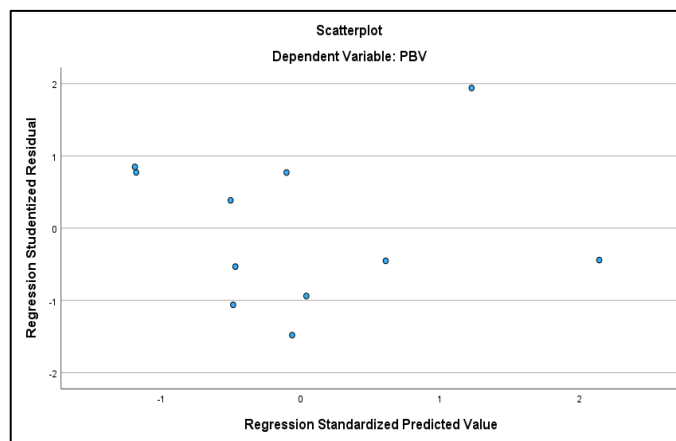
Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki nilai VIF sebesar $1,100 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,909 > 0,01$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi multikolinearitas dan penelitian dapat dilanjutkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah residual antar pengamatan sama. Jika sama disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Mengetahui keberadaannya dapat dilakukan melalui grafik scatterplot SREID dan ZPRED.

- 1) Pola teratur menunjukkan heteroskedastisitas.
- 2) Sebaran acak tanpa pola menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: Output SPSS 29, Data diolah oleh Penulis

Gambar 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2021), uji autokorelasi penting untuk mengetahui korelasi antar pengamatan atau residual dalam model regresi linear. Metode yang digunakan yaitu *Durbin-Watson (DW test)* dan *runs test*. Uji *DW test* ditentukan berdasarkan nilai DW dibandingkan dengan batas *dL* dan *dU*.

Dalam *runs test*, jika nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* < 0,05 terdapat autokorelasi, dan jika > 0,05 tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 ^a	.905	.881	.13385168	2.572
a. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, DER					
b. Dependent Variable: PBV					

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan $n = 11$ dan $k = 2$, diperoleh nilai dL sebesar 0,7580 dan nilai dU sebesar 1,6044. Maka $4 - dL = 3,242$ dan besarnya $4 - dU = 2,3956$. Hasil perhitungan tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,572 yang berada diantara nilai $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ atau $2,3956 < 2,572 < 3,242$ yang berarti *no decision* atau tidak ada korelasi negatif.

Tabel 4.14
Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Korelasi

No	Kriteria	Keputusan	Keterangan
1	$0 < d < dL$	Tolak	Tidak ada autokorelasi positif
2	$dL \leq d \leq dU$	<i>No Decision</i>	Tidak ada autokorelasi negatif
3	$4 - dL < d < 4$	Tolak	Tidak ada korelasi negatif
4	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	<i>No Decision</i>	Tidak ada korelasi negatif
5	$dU < d < 4 - dU$	Tidak Ditolak	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif

Sumber: Imam Ghozali (2021)

Alternatif lain yang dapat memberikan kesimpulan yang pasti tentang masalah autokorelasi ini adalah dengan uji *runs test*.

Tabel 4.15
Hasil *Runs Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03971
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	7
Z	.029
Asymp. Sig. (2-tailed)	.977
a. Median	

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* sebesar $0,977 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2021), regresi linier berganda menganalisis hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan satu variabel dependen (Y). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur pengaruh DER dan *Discretionary Accrual* terhadap PBV.

Tabel 4.16
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1.183	.251		.002
	DER	-.003	.001	-.243	.066
	Discretionary Accrual	-1.788	.205	-.996	<.001
a. Dependent Variable: PBV					

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa model analisis regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -1,183 - 0,003 X_1 - 1,788 X_2$$

Hasil dari persamaan regresi linier berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai konstanta = -1,183, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel independen (nilai DER dan *Discretionary Accrual* = 0) maka nilai variabel dependen (nilai PBV) sebesar -1,183.
- Koefisien DER = -0,003, artinya terdapat hubungan negatif dengan PBV sehingga jika DER mengalami kenaikan satu nilai maka PBV akan mengalami penurunan sebesar 0,003.
- Koefisien *Discretionary Accrual* = -1,788, artinya terdapat hubungan negatif dengan PBV sehingga jika *Discretionary Accrual* mengalami kenaikan satu nilai maka PBV akan mengalami penurunan sebesar 2,508.

4. Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel bebas (X) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 4.17
Hasil Koefisien Korelasi

Correlations				
		DER	Discretionary Accrual	PBV
DER	Pearson Correlation	1	-.301	.057
	Sig. (2-tailed)		.368	.869
	N	11	11	11
Discretionary Accrual	Pearson Correlation	-.301	1	-.923**
	Sig. (2-tailed)	.368		<.001
	N	11	11	11
PBV	Pearson Correlation	.057	-.923**	1
	Sig. (2-tailed)	.869	<.001	
	N	11	11	11

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil koefisien korelasi pada tabel 4.17, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hubungan antara DER dengan PBV memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,057 dengan signifikansi 0,869 hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang sangat rendah. Arah hubungan DER dan PBV adalah positif, artinya semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi nilai PBV.
- b. Hubungan antara DA dengan PBV memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,923 dengan signifikansi 0,001 hal ini menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat. Arah hubungan DA dengan PBV adalah negatif, artinya semakin tinggi nilai DA maka semakin rendah nilai PBV.

5. Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Karena melibatkan lebih dari satu variabel independen, maka menggunakan *adjusted R²*. Nilai *adjusted R²* yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel dependen (DER dan *Discretionary Accrual*) memiliki pengaruh besar terhadap variabel dependen (PBV).

Tabel 4.18
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.951 ^a	.905	.881	.13385168
a. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, DER				
b. Dependent Variable: PBV				

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.18 dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,881 atau 88,1%. Hal ini berarti variabel independen (X) yaitu

DER dan *Discretionary Accrual* memiliki pengaruh tinggi sekali terhadap variabel dependen yaitu PBV sebesar 88,1%, sedangkan 11,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2023), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

a. Uji T (Parsial)

Uji t (*t-test*) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4.19
Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
	B	Std. Error				
1	(Constant)	-1.183	.251		-4.716	.002
	DER	-.003	.001	-.243	-2.130	.066
	Discretionary Accrual	-1.788	.205	-.996	-8.718	<.001

a. Dependent Variable: PBV

Sumber: *Output SPSS 29*, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan hasil pengolahan dengan program SPSS 29 pada tabel 4.19 didapat t_{hitung} untuk DER sebesar -2,130 dan untuk *Discretionary Accrual* sebesar -8,718. Adapun untuk mencari nilai t_{tabel} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{tabel} = t(a/2 : n-k-1)$$

$$t_{tabel} = t(0,05/2 : 11-2-1)$$

$$t_{tabel} = 0,025 : 8$$

$$t_{\text{tabel}} = 2,30600$$

Berdasarkan *output* pada tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,066 > 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,130 < t_{tabel} sebesar 2,30600. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_a ditolak, yang artinya *Debt to Equity Ratio* terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

2) Pengaruh *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value*

Variabel *Discretionary Accrual* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai t_{hitung} sebesar 8,718 > t_{tabel} sebesar 2,30600. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan H_a diterima yang artinya *Discretionary Accrual* terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

b. Uji F (Simultan)

Uji F adalah pengujian untuk mengevaluasi koefisien regresi secara simultan atau menyeluruh, yang menunjukkan apakah semua variabel bebas dalam model berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4.20
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.367	2	.683	38.137	<.001 ^b
	Residual	.143	8	.018		
	Total	1.510	10			
a. Dependent Variable: PBV						
b. Predictors: (Constant), Discretionary Accrual, DER						

Sumber: *Output* SPSS 29, Data diolah oleh Penulis

Berdasarkan tabel 4.20 hasil uji F didapat nilai F_{hitung} sebesar 38,137. Adapun untuk mencari nilai F_{tabel} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = (k ; n - k - 1)$$

$$F = (2 ; 11 - 2 - 1)$$

$$F = (2 ; 8)$$

$$F = 4,46$$

Berdasarkan *ouput* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $38,137 > F_{tabel}$ sebesar 4,46. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan H_a diterima yang artinya *Debt to Equity Ratio* dan *Discretionary Accrual* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

4.3 Pembahasan Penelitian

4.3.1 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil analisis regresi, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,066 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} *Debt to Equity Ratio* sebesar 2,130 lebih kecil dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 2,30600. Hasil ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_a ditolak, maka *Debt to Equity Ratio* terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tedy Kristiadi, dan Etty Herijawati (2023) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan” yang mengatakan bahwa Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Pramana Putra dan Eka Purnama Sari (2023) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap PBV, karena investor cenderung tidak memusatkan perhatian pada besarnya utang perusahaan. Investor lebih mempertimbangkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan mengalokasikan dana secara efektif dan efisien untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wildan Dzulhijar, dkk (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara DER terhadap Nilai Perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Discretionary Accrual* (DA) terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil analisis regresi, *Discretionary Accrual* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, nilai t_{hitung} *Discretionary Accrual* sebesar 8,718 lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} sebesar 2,30600. Hasil ini menunjukkan bahwa H_2 ditolak dan H_a diterima, maka *Discretionary Accrual* terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Reeza Aldila Rajab, dkk (2022) dan Tarisa Arnelia Syabilla, dan Ki Agus Andi (2023) yang mengatakan bahwa Manajemen Laba terdapat pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Diah Wahyu Insyaroh dan Jacobus Widiatmoko (2022) yang menyatakan bahwa adanya pencegahan terhadap praktik manajemen laba oleh manajemen mampu meningkatkan persepsi masyarakat mengenai Nilai Perusahaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthony Holly, dkk (2023) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Discretionary Accrual* terhadap *Price to Book Value* (PBV)

Berdasarkan hasil uji simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Selain itu, nilai F_{hitung} sebesar 38,137 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 4,46. Hasil ini

menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan H_a diterima, maka *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Discretionary Accrual* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Tika Syabrina (2021), Ferisa Indah Pitaloka (2022), dan Dodi Suryadi (2022) yang mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Discretionary Accrual* terdapat pengaruh dan signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ayu Tika Syabrina (2021) yang mengatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola aset dan mengubahnya menjadi kas sesuai nilai pasar juga berkontribusi pada peningkatan Nilai Perusahaan.